

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN MIRIT



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

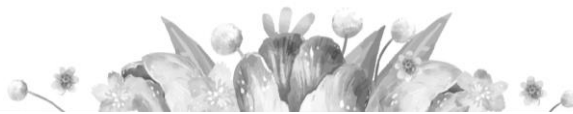
Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005

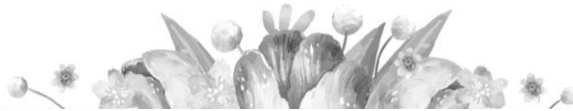
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

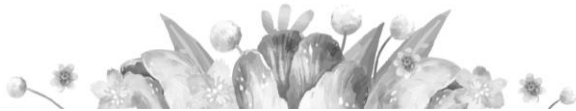
Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

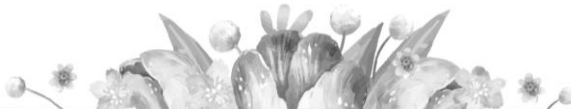
Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004

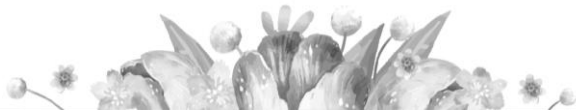


Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Karanggede	1
Sejarah Desa Kertodeso	4
Sejarah Desa Krubungan	14
Legenda Desa Lembupurwo.....	22
Sejarah Asal Usul Desa Mirit	23
Sejarah Desa Miritpetikusan	25
Sejarah Singkat Desa Ngabean	27
Legenda Desa Patukrejomulyo.....	29
Sejarah Desa Patukgawemulyo	31
Sejarah Singkat Desa Pekutan	34
Legenda Desa Rowo.....	44
Legenda Desa Selotumpeng.....	48
Legenda dan Sejarah Desa Singoyudan	50



Sejarah Desa Singoyudan.....	54
Sejarah Desa Sitibentar.....	56
Sejarah Desa Tlogodepok	64
Sejarah Desa Tlogopragoto	73
Sejarah Desa Wirogaten	78
Sejarah Desa Wiromartan.....	82



Sejarah Desa Karanggede

Pada zaman dahulu terdapat seorang tokoh yang bernama Mbah Wongso Joyo. Beliau konon berasal dari Kesultanan Surakarta Hadiningrat. Oleh karena suatu hal, Beliau diharuskan untuk mengembara. Beliau mengembara ke arah barat dan akhirnya sampai ke suatu tempat. Tempat tersebut masih berupa hutan belantara yang nantinya akan menjadi Desa Karanggede.

Mbah Wongso Joyo membuka hutan tersebut dengan dibantu orang-orang kepercayaan. Dengan dibukanya tempat yang saat itu masih berupa hutan belantara dan rawa-rawa oleh Mbah Wongso Joyo tersebut, pada suatu waktu terjadilah perselisihan batas wilayah dengan wilayah di sebelahnya.

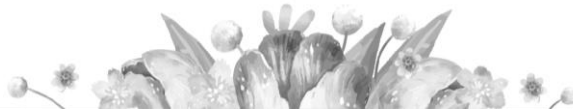
Pada saat itu wilayah sebelah barat dikuasai oleh Mbah Wirogati. Dengan adanya perselisihan tersebut, saat itu Mbah Wongso Joyo cukup keter menghadapi Mbah Wirogati bersama orang-



orangnya. Beliau sempat ditahan di sebuah tempat/Gundukan Tanah lapang/Gumuk, yang tempat itu sampai sekarang masih ada dan menjadi batas wilayah Desa Karanggede. Berita ditahannya Mbah Wongso Joyo terdengar oleh adik perempuannya yang merupakan istri dari Mbah Singojiwo.

Mbah Singojiwo adalah seorang tokoh sakti yang mempunyai ilmu panglimunan dan ajian macam singo lodoyo. Atas permintaan istrinya Mbah Singojiwo kemudian bergerak untuk menolong Mbah Wongso Joyo. Mbah Singojiwo mengutus orang kepercayaannya untuk menemui Mbah Wongso Joyo dan berpesan agar beliau tetap tenang dan jangan takut saat ditahan Mbah Wirogati sambil menunggu kedatangannya.

Sesuai dengan janjinya, Akhirnya Mbah Singojiwo datang menjelang sore hari ke tempat Mbah Wongso Joyo ditahan. Dengan Kesaktian yang beliau gunakan, mampu membuat orang-orang yang menahan Mbah Wongso Joyo sangat takut dan lari tunggang langgang meninggalkan



Mbah Wongso Joyo dan Mbah Singojiwo. Pada akhirnya Mbah Wongso Joyo dapat dibebaskan oleh Mbah Singojiwo.

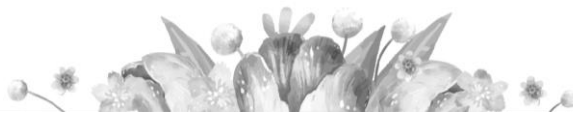
Untuk mengenang kejadian tersebut kemudian Mbah Wongso Joyo Memberi nama tempat tersebut dengan nama Karanggede, dengan harapan kelak suatu saat nanti tempat tersebut cobaan yang besar.



Sejarah Desa Kertodeso

Sejarah Desa Kertodeso memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan desa lainnya. Kertodeso secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu "Kerto" dan "Deso". Kata "Kerto" merupakan saduran dari kata "Karta" yang dalam bahasa Jawa Kawi berarti "tentram", sedangkan kata "deso" dari kata "desa" yang mengalami perubahan bunyi pada Bahasa Jawa dari vokal "A" yang menjadi "o". Jadi Kertodeso secara harfiah dapat diartikan sebagai "desa yang tentram".

Penulisan sejarah Desa Kertodeso merupakan suatu kegiatan hal yang harus dilakukan, mengingat mayoritas peristiwa dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Desa Kertodeso diturunkan kepada generasi selanjutnya atau disebarluaskan hanya melalui lisan. Penuturan peristiwa masa lalu melalui lisan memiliki banyak kekurangan seperti dapat dimasukkannya unsur



subjektivitas dalam kronologi peristiwa atau bahkan bisa hilang dan dilupakan ketika mereka yang mengetahui peristiwa tersebut telah meninggal.

Pada sebuah wilayah di ujung tenggara Kabupaten Kebumen terdapat sebuah wilayah yang kini dinamakan sebagai Kecamatan Mirit. Pembukaan wilayah Kecamatan Mirit bagian tengah telah terjadi semenjak tahun 1800an. Beberapa daerah di Kecamatan Mirit juga diyakini oleh masyarakat desa dan para sesepuh dibuka oleh mantan prajurit pangeran Diponegoro. Salah satu wilayahnya adalah Desa Pekutan, yang masih memiliki keterkaitan dengan beberapa desa diantaranya seperti Desa Dasar, Desa Rawa Pakel, Desa Kedung Sawit, dan Desa Kutan Wetan.

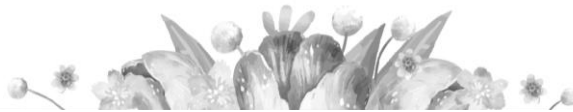
Menurut para sesepuh dan pemerhati sejarah, diyakini bahwa empat desa tersebut dibuka secara bergotong-royong. Pada masa pembukaan lahan terdapat beberapa tokoh yang sangat berperan seperti Surononggo, Nuryopawiro, Rogodiwongso Kertowidjojo, Surodipo, dan Martoyudo.



Dari semua tokoh yang berperan dalam pendirian desa, terdapat empat tokoh yang kuburannya berlokasi di wilayah Desa Kertodeso yaitu Surononggo, Nuryopawiro, Rogodiwongso, Wongso Wedono dan Kertowidjojo. Perluasan pembukaan lahan pada masa selanjutnya tetap dilakukan, meski tidak terlalu masif seperti masa sebelumnya.

Pemekaran setiap wilayah tidak terjadi secara langsung, melainkan secara bertahap namun berkesinambungan. Pembukaan wilayah dengan tujuan untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berkembang pesat. Keempat wilayah desa yang berada di areal bekas hutan, membuatnya memiliki tanah yang subur dan memberikan kemudahan untuk penanaman berbagai macam tanaman.

Kebudayaan masyarakat yang berpusat pada pertanian juga sangat terlihat, seperti adanya kegiatan sedekah bumi dan budaya untuk menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Pada masa awal penempatan wilayah, Masyarakat dari



keempat wilayah belum memanfaatkan potensi wilayah laut. Pemanfaatan wilayah laut, tidak mengalami perkembangan selayaknya wilayah pantai Utara Jawa. Meski jika diperhatikan dari keempat desa tersebut sama-sama memiliki potensi pengembangan sektor kelautan. wilayah yang baru dibuka memerlukan perbaikan dan penyesuaian supaya lebih layak dihuni dan dapat mengatasi banjir yang bisa sewaktu-waktu terjadi.

Semenjak masa pembangunan wilayah oleh masyarakat generasi pertama, banjir merupakan masalah utama dari keempat wilayah. Inisiasi untuk mengatasi banjir belum banyak dilakukan dikarenakan mengatasi banjir di setiap wilayah membutuhkan penanganan khusus.

Seiring berjalannya waktu, terjadi berbagai perubahan struktur penguasa di seluruh wilayah Jawa, termasuk wilayah Kebumen. Perubahan penguasa berawal dari keraton Mataram Islam kemudian jatuh ke tangan Penjajah Belanda dikarenakan adanya perjanjian Klaten. Perubahan penguasa tersebut membuat struktur birokrasi

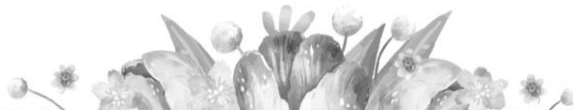


juga ikut berubah, baik nama jabatan maupun terjadinya peleburan wilayah menjadi satu.

Peleburan wilayah juga terjadi pada 4 wilayah seperti Desa Dasar, Desa Rawa Pakel, Desa Kedung Sawit, dan Desa Kutan Wetan yang juga merupakan pemekaran wilayah dari desa pekatan. Peleburan empat desa Tersebut menjadi sebuah desa dengan nama Kertodeso. Waktu terjadinya peleburan empat desa menjadi satu desa diperkirakan terjadi setelah masa penggabungan wilayah Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Karanganyar pada tahun 1936.

Penggabungan tersebut memberikan dampak berupa perubahan administrasi di setiap desa, salah satu wilayah desa yang kemudian melebur menjadi satu adalah Desa Dasar, Desa Rawa Pakel, Desa Kedung Sawit, dan Desa Kutan Wetan. Proses penamaan berlangsung cukup panjang hingga pada masa pemerintahan Dolah sirut mengerucut 3 nama, yaitu Jambean, Kertoyudan, dan Kertodeso.

Akhirnya oleh Dolah Sirut selaku kepala desa memutuskan untuk memilih nama Kertodeso. Pada



tahun 1942 Kekalahan sekutu atas Jepang berakibat pada jatuhnya tanah jajahan di Indonesia pada negara Jepang. Kekuasaan Jepang di Indonesia dijalankan dengan tujuan utama mencari tenaga dan sumber daya alam untuk perang. Pada bidang sosial politik penjajah Jepang membuat kebijakan untuk menghilangkan unsur Belanda dan Barat, salah satunya dengan cara mengganti nama setiap daerah, menentukan kepala daerah baru baik pada tingkat wilayah desa dan provinsi.

Penjajah Jepang memberikan tekanan besar bagi setiap kedudukan pemerintahan untuk memberikan putra terbaiknya menjadi tenaga kerja, baik dalam bidang militer dan non militer. Setiap kepala daerah dibatasi otoritasnya, bahkan mendapatkan tekanan untuk mengumpulkan jatah upeti berupa hewan ternak dan hasil panen bagi penjajah Jepang.

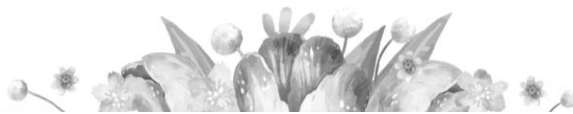
Berbagai tuntutan dari penjajah Jepang menimbulkan konflik antara penguasa dan masyarakat. Setiap kepala desa diancam dan ditakuti supaya tunduk dan menuruti jatah upeti



kepada penjajah Jepang, disisi lain rakyat merasa terbebani dan makin tertindas atas tuntutan Pemerintah Penjajah Jepang. Pengeboman oleh pihak Amerika Serikat di wilayah Hiroshima dan Nagasaki di Jepang memaksa Jepang untuk menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan turut menandai berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Kekosongan kekuasaan di wilayah Indonesia dimanfaatkan dengan memproklamasikan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Berdirinya Negara Republik Indonesia memberikan kesempatan bagi setiap wilayah untuk memilih kepala desanya masing-masing, atau tetap memberikan kesempatan pada pemimpin desa sebelumnya.

Desa Kertodeso memilih untuk melakukan pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa dilakukan secara langsung dan demokratis. Pemilihan umum pertama untuk memilih Kepala Desa di Desa Kertodeso memberikan kesempatan pada terpilihnya Seseorang bernama Darso



Mujiono. Sejak terpilihnya Darso Mujiono sebagai kepala desa, telah dihadapkan pada beban permasalahan seperti kegagalan panen, kelaparan, kemiskinan, dan sulitnya pembangunan ekonomi yang masih bertumpu pada sektor pertanian.

Pembangunan sekaligus perbaikan desa dimulai dengan membuat bendungan. Pembuatan Bendungan sungai yang masih tradisional digunakan untuk saluran irigasi persawahan. Pencukupan kebutuhan air untuk setiap lahan persawahan dan perkebunan melalui bendungan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil panen. Meski hasil panen tidak tercatat jumlahnya, namun peningkatan hasil panen turut memberikan perbaikan ekonomi warga yang juga turut mengatasi bencana kelaparan.

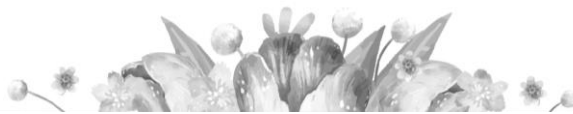
Pada rentang waktu 1970 hingga 1980 pemerintah pusat juga turut memberikan bantuan berupa bulgur, beras, dan makan kaleng ke setiap daerah, termasuk wilayah Kertodeso. Pemberian bantuan difungsikan sebagai langkah mengatasi bencana kelaparan dan kemiskinan akibat dari



gagal panen dan belum optimalnya pertumbuhan ekonomi. Desa Kertodeso sangat terkenal hasil pertaniannya semenjak zaman dahulu. Salah satu komoditas unggulan Desa Kertodeso pada masa Darso Mujiono adalah buah jeruk. Komoditas lain yang menjadi produk unggulan dari Desa Kertodeso lainnya berupa pisang, kelapa, dan padi.

Masa jabatan Kepala Desa Kertodeso

1. Darsmujino menjabat sampai tahun 1989 setelah priode tersebut terpilihlah kepala desa yang baru
2. Drs Mahrur Adam Maulana terpilih dan menjabat dari tahun 1989 sampai dengan 1998 (satu periude) setelah itu di Pj satu tahun oleh perangkat Desa.
3. Suseno terpilih menjabat Kepala Desa dari Tahun 1999 sampai dengan 2007 (peride satu)
4. Suseno Terpilih kembali menjabat Kepala Desa dari Tahun 2007 sampai dengan 2013 (periode dua)



5. Fahrudin terpilih menjadi Kepala Desa dari Tahun 2013 sampai dengan 2019 (periode satu) dan Terpilih kembali pada periode ke dua 2019 sampai dengan 2025.



Sejarah Desa Krubungan

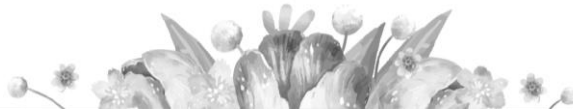
Letak Geografi Desa Krubungan

Desa Krubungan terletak di Kecamatan Mirit paling utara. Desa Krubungan berbatasan dengan sebelah utara: Desa Tersobo, sebelah selatan: Desa Sarwogadung, sebelah barat: Desa Mrinen dan Desa Sidomulyo, sebelah timur: Desa Sarwogadung.

Luas sawah 60 hektar, luas lahan kering 80 hektar. Desa Krubungan memiliki jumlah Kartu Keluarga 388, jumlah penduduk 1185 jiwa yang terdiri dari laki laki 591 jiwa dan perempuan 594 jiwa pada tahun 2022. Sebagian besar warga Desa Krubungan bermata pencaharian sebagai Petani, namun juga ada sebagai PNS, POLRI, ABRI, pedagang, usaha kuliner, penjahit dan jenis – jenis usaha lainnya.

Sekilas Sejarah/Babad Desa Krubungan

Pada zaman dahulu kala ada beberapa tokoh pendatang dari Surakarta, yang bernama



Udowijoyo, Singopati, Tjopati dan Jolodowo. Berempat ini berasal dari Kraton Surakarta yang datang untuk berjuang ke daerah Kebumen membuka daerah-daerah kekuasaan dengan menetap di desa yaitu Desa Krubungan.

Desa Krubungan terdiri dari beberapa pedukuhan. Dalam pedukuhan ada sejarahnya sendiri – sendiri. Desa Krubungan terdiri dari pedukuhan Krubungan, Kalitan, Kaliwuluh, Karang, Krowanan dan Dukuh. Setiap pedukuhan mempunyai tokoh-tokoh dan babad alas yang berbeda-beda.

Pedukuhan Kaliwuluh Pada zaman dulu pedukuhan Kaliwuluh ada makamnya. Dinamakan Kaliwuluh karena ada Kali wurung (kali tidak jadi/gagal). Babad alas di pedukuhan ini yaitu : Singopati, Tjopati dan Jolodowo hingga meninggal di makamkan di kaliwuluh.

Pedukuhan Kalitan Pedukuhan Kalitan ini berasal dari nama sungai atau kali yang melewati tempat tinggal sehingga dinamakan pedukuhan Kalitan. Pedukuhan Kalitan juga mempunyai



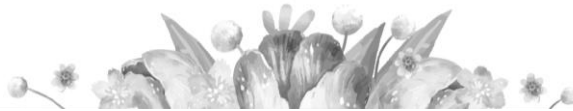
sejarah sendiri. Bahwa sebagian tanah Kalitan ada di desa Sirnoboyo, sampai sekarang namanya Bumi Kalitan. Babad alasnya bernama Mbah Barat dan pemakamannya di kuburan Kalitan.

Babad Desa Krubungan

Pada zaman dahulu ada dua pejuang yang berhasil membangun dan mendirikan Desa Krubungan yaitu Simbah Putih dan Simbah Udowijoyo.

Simbah Putih merupakan seorang keturunan wali yang tinggi akan ilmu agamanya. Namun Simbah Putih putih sendiri bukanlah nama orang melainkan seseorang yang mempunyai jiwa bersih dan tulus ikhlas dalam segala kegiatan yang dilakukannya, sehingga orang-orang disekitarnya menyebutnya dengan sebutan Simbah Putih. Beliau merupakan orang pertama yang berjuang keras mendirikan, membuka alas Krubungan dan menjadikannya sebagai tempat tinggalnya.

Setelah itu datanglah seorang pendatang yang bernama Simbah Udowijoyo. Beliau berasal dari Kraton Surakarta yang ditugaskan untuk berjuang



dan mengabdikan diri di daerah kekuasaan Kraton Surakarta yaitu Desa Krubungan. Kemudian atas kemuliaan dan wibawanya beliau dijadikan sebagai lurah pertama dengan sebutan demang. Simbah Udowijoyo adalah seorang pejuang yang mempunyai kelebihan luar biasa untuk ukuran manusia pada umumnya yaitu dengan sebutan Kesaktian Aji Mimis Kumbang.

Ilmu tersebut bukanlah bentuk benda ataupun ilmu hitam melainkan suatu kelebihan dari Tuhan Yang Maha Esa, dimana ada rasa tapi tidak ada wujudnya. Penggunaan ilmu tersebut juga tidak rumit cukup dengan berdo'a meminta apa yang ingin dikehendaki kepada Yang Maha Kuasa.

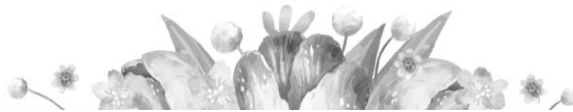
Suatu hari, dengan suasana siang yang terik matahari datanglah segerombolan berandal atau preman ke kediaman Simbah Udowijoyo. Mereka bermaksud untuk membunuh beliau tanpa alasan yang jelas. Waktu itu Simbah Udowijoyo berada di halaman rumah sehingga beliau sudah mengetahui kedatangan gerombolan preman tersebut.



Kemudian preman tersebut menanyakan keberadaan Simbah Udowijoyo kepada Simbah Udowijoyo sendiri. Ternyata para preman tersebut belum tahu seperti apa Simbah Udowijoyo. Simbah Udowijoyo menjawab bahwa beliau ada di dalam rumah. Setelah para preman menanyakan hal tersebut, Simbah Udowijoyo masuk untuk mengelabui para preman dengan meminta pertolongan kepada yang maha kuasa.

Beberapa lama kemudian keluarlah Simbah Udowijoyo dari dalam rumah. Namun apa yang dilihat beliau, segerombol preman tadi lari terbirit-birit seperti ketakutan melihat sesuatu. Tidak lama setelah itu segerombol preman tadi tiba-tiba tergolek lemas dan akhirnya mati tanpa sebab setelah lari sejauh kurang lebih 500 m dari kediaman Simbah Udowijoyo. Itulah bukti kesaktian Simbah Udowijoyo yang tak dimiliki siapapun.

Pada masa kejayaan pemerintahan beliau banyak hal yang terjadi seperti pertempuran antar sesama demang lain daerah untuk mendapatkan



nama dan kekuasaan, hal semacam itu sudah merupakan suatu kebiasaan. Namun dengan adanya peristiwa tersebut kegiatan Simbah Udowijoyo dan warganya tidak terganggu karena mereka tidak mau tahu dan tidak mau ikut campur dalam hal yang tidak bermanfaat.

Mereka lebih baik bekerja dan belajar ilmu agama, kegiatan semacam inilah yang memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong warga Desa Krubungan dari awal. Ekonomi masyarakat Desa Krubungan berangsur-angsur makin meningkat, mereka mulai mengerti gunanya untuk bekerja. Selain itu mereka sudah mulai mengerti tentang apa itu kepemimpinan yang harus mereka patuhi dan dijalankan.

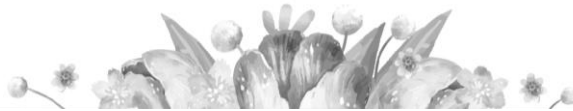
Perkembangan ilmu agama Islam juga membudidaya di daerah ini dengan bimbingan Simbah Putih dan dilanjutkan oleh Simbah Udowijoyo sendiri. Walaupun berasal dari silsilah keluarga yang jauh berbeda Simbah Putih dan Simbah Udowijoyo betul-betul saling bersinergis mendirikan Desa Krubungan.



Simbah Putih selalu menjadi contoh dan pusat pertimbangan dalam hal ataupun kegiatan yang akan dilakukan oleh Simbah Udowijoyo dan warganya. Begitu juga Simbah Putih yang selalu mempercayakan Desa Kribungan dan warganya kepada Simbah Udowijoyo, sehingga diantara mereka tidak pernah terjadi perpecahan.

Budaya gotong royong makin membudidaya di desa ini. Desa Krubungan juga sering digunakan untuk musyawarah antar sesama demang dengan daerah lain. Inilah awal mula dinamainya Desa Krubungan, berasal dari kata Jawa yaitu rubung-rubung yang artinya bersama-sama. Desa yang selalu dijunjung dengan rasa kebersamaan dan gotong royong antar warganya, yang tidak dimiliki oleh warga desa lain pada waktu itu.

Setelah sepeninggalan Simbah Putih kini tinggal Simbah Udowijoyo yang berkuasa. Kekuasaannya itu tidak lantas membuatnya berlaku seenaknya, beliau malah makin merakyat dengan warganya. Makam Simbah Putih pun mereka pugar sebagai penghormatan atas jasa-jasa



beliau. Banyak warga dari dalam daerah maupun luar daerah yang berkunjung ke makam Simbah Putih untuk berziarah, karena Simbah Putih sangat berjasa tidak hanya di Desa Krubungan tetapi juga di daerah lainnya.

Simbah Udowijoyo berkuasa hingga akhir hayatnya. Beliau dimakamkan bersebelahan dengan Simbah Putih. Sebelum meninggal, beliau berpesan agar makamnya tidak usah diberi nisan cukup dengan batu bata saja. Akhirnya wasiat tersebut dijalankan. Hingga saat ini kesederhanaan Simbah Udowijoyo terasa sekali dalam makamnya yang hanya menggunakan batu bata yang disusun.

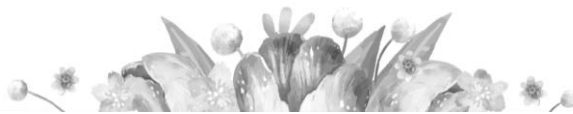


Legenda Desa Lembupurwo

Desa Lembupurwo sudah ada sejak zaman Bupati Arumbinang yaitu menyatunya empat desa, yaitu Desa Lengkong, Desa Aglik, Desa Tlogogunung dan Desa Pejaten. Karena di desa tersebut banyak sapi-sapi bagus maka disatukanlah menjadi Desa Lembupurwo oleh Bupati Arumbinang hingga sekarang.

Lembupurwo berasal dari kata Lembu dan Purwo, kata Lembu yang berarti "SAPI" dan Purwo yang berarti "PERMULAAN" jadi artinya dari Lembupurwo adalah "Permulaan Ada Sapi".

Di Desa Lembupurwo inilah pertama ada sapi lokal bagus yang kemudian dikembangkan oleh warga desa ini menjadi binatang piaraan sekaligus binatang kebanggaan. Dalam perkembangannya desa ini dinamai Desa Lembupurwo.



Sejarah Asal Usul Desa Mirit

Desa Mirit dulunya adalah sebuah hutan (alas). Di masa Kerajaan Mataram yang kala itu rajanya adalah Raden Brawijaya (Damar Wulan), mengembara ke barat dan singgah ke Tlogo Depok dan bertemulah dengan seorang putri yang cantik jelita yang bernama Reksolani (Dewi Renges).

Raden Brawijaya (Damar Wulan) memperistri Dewi Renges (REKSOLANI). Mereka mempunyai anak yang bernama Aryo Damar yaitu Hadipati Eng Palembang. Aryo Damar mempunyai anak yang bernama Raden Kusen (Joko Timbal) mempunyai anak yang bernama Raden Telo Moyo (Kyai Carang Nolo). Sedangkan Kyai Carang Nolo mempunyai anak bernama Raden Wiro Tanu.

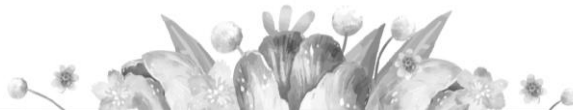
Raden Wirotanu mempunyai anak dua, yang pertama bernama Raden Ketijoyo dan yang kedua Raden Wongso joyoII, (Wonoyudo Pecut). Raden Ketijoyo mempunyai anak yang bernama Kyai lancing, (Mbah Lancing), dan Raden Wongso Joyo II



mempunyai anak yang bernama Wonoyudo Gerbong, Wonoyudo Gerbong mempunyai anak yang bernama Wono Dikromo I, Wono Dikromo I mempunyai anak yang bernama Wonodikromo II.

Wonodikromo II yang dulu memegang pemerintahan di Mirit. Dia adalah seorang demang (lurah) yang memiliki wilayah luas dan memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Wonodikromo, Cokrodikromo, dan Derpowikromo, dan oleh itu di akhir jabatannya dia mewariskan takhtanya kepada anak pertama yang bernama Wonodikromo. Dikarenakan dia anak tertua, dan jadilah dia sebagai demang Mirit.

Atas kebijakan dari Wonodikromo, adik-adiknya yaitu Cokrodikromo, dikasih sebagian wilayah dan menjabat sebagai demang. Wilayah tersebut dikasih nama Tlogomirit, yang kedua Derpowikromo diberi wilayah dan dikasih nama Tlogopragoto, itulah kilas sejarah desa kami tercinta.



Sejarah Desa Miritpetikusan

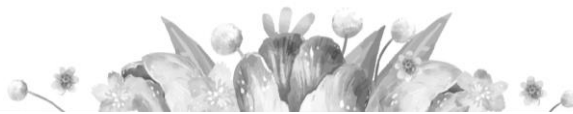
Dijelaskan oleh sesepuh desa Mbah Ali Dwijowiyatno bahwa dulunya wilayah Miritpetikusan merupakan wilayah hutan yang dibuka menjadi wilayah persawahan. Konon katanya setelah wilayah hutan berubah menjadi wilayah persawahan, wilayah tersebut banyak ditemukan koloni tikus sehingga orang-orang setempat menyebutnya wilayah “tikusan” seiring berjalannya waktu wilayah ini diganti menjadi Miritpetikusan.

Sejarah Kepemimpinan Desa Miritpetikusan

Kepemimpinan Desa Miritpetikusan sendiri diawali di masa era tahun 1500-an yang saat itu dipimpin oleh Mbah Jgoniti atau yang disebut sebagai orang pertama yang membuka wilayah Desa Miritpetikusan. Kemudian secara administrasi pemerintahan untuk sejarah pemimpin/kepala desa Miritpetikusan diawali tahun 1933 yaitu :



- Bapak Udoyoso Tahun 1933 – 1946. Beliau merupakan Kepala Desa pertama di Desa Miritpetikusan.
- Bapak Jono (Sastromijoyo). Tahun 1946 Bapak Jono sendiri adalah putra dari Bapak Udoyoso, beliau melanjutkan pemerintaha selama satu tahun setelah wafatnya Bapak Udoyoso.
- Bapak Bahran. Tahun 1946-1964, beliau merupakan kepala desa pertama yang dipilih langsung oleh rakyat melaui pemilihan kepala desa di Desa Miritpetikusan.
- Bapak Amad Wasito. Tahun 1964 - 1989
- Bapak Manijan. Tahun 1989 - 1997
- Bapak Khalim Susilo. Tahun 1997-2005 dilanjutkan tahun 2006 - 2012
- Bapak Paino. Tahun 2012 - 2019



Sejarah Singkat Desa Ngabean

Ngabean adalah nama suatu desa di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Desa Ngabean merupakan salah satu desa yang berada di ujung Kecamatan Mirit. Desa Ngabean berbatasan dengan Desa Sirnobojo di bagian selatan, berbatasan dengan Desa Winong di bagian barat, berbatasan dengan Desa Sarwogadung di bagian utara dan berbatasan dengan Kecamatan Bonorowo di bagian timur. Desa Ngabean dibagi menjadi 10 pedukuhan yaitu, Karangturi, Dukuh, Tambaksaran, Kemas, Abean Tengah, Depok, Tanjung, Karanganyar, Trukan dan Ande-ande

Pada zaman penjajahan Belanda Desa Ngabean terdiri dari dua desa yaitu dari Desa Tanjung dan Ngabean pada tahun 1938 dibentuk menjadi satu namanya Desa Ngabean yang dipimpin oleh Kepala Desa Pak Kromodinoyo sampai tahun 1942.

- Dari tahun 1942 sampai tahun 1945 dipimpin oleh Pak Darmo Semito.



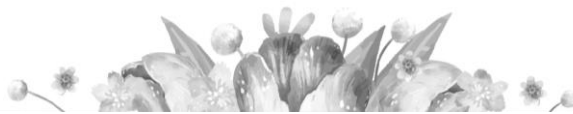
- Tahun 1945 sampai 1988 dipimpin oleh Pak Darno Miharjo.
- Tahun 1988 sampai 1998 dipimpin olehh Pak Ngadimun.
- Tahun 1998 sampai 2007 dipimpin oleh Pak Akmad Hasim.
- Tahun 2007 sampai 2013 dipimpin oleh Pak Haryanto.
- Tahun 2014 sampai 2019 dipimpin oleh Pak Sugeng Riyanto.
- Tahun 2019 sampai sekarang dipimpin Pak Tarsono.

Demikian sepintas sejarah desa Ngabean.

Tradisi Desa Ngabean

Setiap musim tanam satu Desa Ngabean sebelum tanam padi mengadakan Sedekah Bumi memotong kambing. Setiap kelompok inti acara mengirim doa untuk para leluhur Desa Ngabean (diadakan di setiap kelompok).

Setelah panen raya Desa Ngabean mengadakan syukuran (sadrn) juga memotong kambing di setiap kelompok bersama satudesn pada hari Jum'at kliwon dan di teruskan tahlil bersama satu desa.



Legenda Desa Patukrejomulyo

Desa Patukrejomulyo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, sesuai dengan cerita dari kesepuhan desa. Dari cerita yang disampaikan bahwa, antara lain memberikan gambaran tentang cikal bakal berdirinya Desa Patukrejomulyo. Mengapa dinamakan Desa Patukrejomulyo?

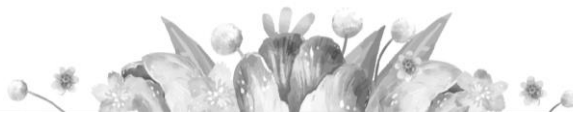
Pada zaman dahulu hiduplah beberapa tokoh pejuang yang setia pada pasukan Diponegoro yang mengembara menghindari kejaran pasukan penjajah Belanda. Nama tokoh tersebut adalah Mbah Sedo Ikromo dan Mbah Projoyo. Kedua tokoh tersebut berpisah dengan pejuang lain. Beliau berpesan bila mencari kami maka carilah batu yang berbentuk tumpeng di pinggir kali yang membujur ke timur. Di situlah kami berada.

Maka tersebutlah Desa selotumpeng. Karena kedua tokoh tersebut berasal dari Madura di desa ini terdapat pedukuhan Sampang. Ada pula nama Somo Guno yang artinya tempat



berunding/berkumpul untuk berembug/ bermusyawarah. Untuk menentukan strategi dan mengawasi pasukan Belanda dengan cara menjadi Mina (Pencari Ikan) di rawa yang terletak di sebelah utara kali pucang dengan membuat pangkok (rumah kecil di atas rawa) untuk menangkap ikan dan memasang patok-patok untuk tempat rumpon (rumah ikan).

Serat patok untuk menambatkan sampan/perahu karena banyak patok tersebut maka disepakatilah oleh para tokoh dari nama patok-patok tersebut menjadi nama sebuah desa yaitu “Desa Patukrejomulyo yang artinya: patok menuju ketrentaman dan kemuliaan bagi seluruh warga desa. Yang kemudian diikuti oleh desa-desa lain yang letaknya di kanan kiri Kali Pucang, nama desanya diawali dengan nama Patok/Patuk.



Sejarah Desa Patukgawemulyo

Desa Patukgawemulyo berdiri sekitar tahun 1898 M. Asal mula Patukgawemulyo konon cerita orang terdahulu bahwa yang awalnya masih terwujud rawa-rawa dan ditruko orang-orang terpercaya saat itu yakni Mbah Ronggo Setoto, Mbah Ketimenggolo, dkk. Dengan cara mengangkuti tanah belet dari Desa Wergonayan, dengan dipuntuk-puntuk menjadi gundukan tanah pekarangan menjadi Desa Patukgawemulyo berharap dengan kemajuan zaman (rejoning zaman) akan menjadi desa yang mulyo, subur dan makmur.

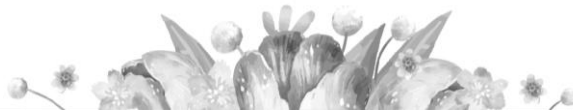
Mengingat Desa Patukgawmulyo ada tokoh atau cikal bakal yaitu Mbah Ketimenggolo, Mbah Ronggo Setoto dan Mbah Joyo Dipo maka sebagai tanda bakti masih dilaksanakan acara adat istiadat ruwahan dengan cara bersih makam dan potong kambing setiap tiga ruwah dua kali, oleh kerabat keturunannya (cucu, cicit dan kerabat). Di samping



acara adat di atas, Desa Patukgawemulyo banyak acara-acara adat lain seperti :

- Sedekah bumi setiap Bulan Suro dengan memotong kambing
- Bulan puasa. Pada awal puasa dengan selamatan punggahan dan akhir puasa 29-an
- Maulid dan Rajab acara muludan dan rajaban Namun dirasa kurang efektif dan beban terhadap masyarakat oleh beliau. Bapak Suroso yang pada saat itu menjabat sebagai Kades merubah adat-adat tersebut disederhanakan :
- Sedekah bumi dihilangkan
- Bulan puasa: Punggahan masih ada tapi sederhana dan 29 ditiadakan.
- Maulud dan rajab hanya dilaksanakan di masjid dengan pengajian.

Alhamdulillah beban masyarakat menjadi ringan, masyarakat tentram tak ada halangan suatu apa pun, namun kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti yasinan, tadarus dan tahlil bahkan untuk kaum ibu.



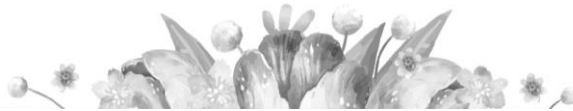
Kantor Pemerintahan Desa Patukgawemulyo pernah dilaksanakan pembongkaran pada hari Minggu tanggal 19 April 2015 dengan tenaga gotong royong. Tujuan pembongkaran balai desa karena direncanakan untuk pengembangan Pasar Desa. Aktivitas pelayanan di Balai Desa untuk sementara pelayanan dilaksanakan di gedung PKD (Pelayanan Kesehatan Desa), pindah ke gedung PKD yaitu pada hari senin tanggal 20 April 2015. Selang beberapa bulan kemudian pondasi Balai Desa dibuat yaitu pada hari Senin tanggal 27 Juli 2015.



Sejarah Singkat Desa Pekutan

Pada masa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin raja NgD SDISK Sultan Hamengkubuwono IV di lingkungan istana sudah ada beberapa intrik pertikaian dan persekongkolan antara pro dan kontra BPH Diponegoro yang disebabkan campur tangan pemerintah Kolonial Belanda terhadap pemerintah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat baik dalam istana maupun luar istana.

Selain hal tersebut raja/Sultan mulai mengadakan sewa tanah untuk pengusaha swasta yang berakibat buruk bagi rakyat. Rakyat yang tinggal di tanah itu harus bekerja tanpa menerima upah dari penyewa tanah tersebut sehingga banyak rakyat yang menjadi jatuh miskin. Mengalami keadaan yang tidak menentu dan memprihatinkan tersebut seorang abdi dalem kesultanan bernama RM Tambakboyo berasal dari Mlangi pada akhir tahun 1817 pergi meninggalkan



Kotaraja menuju ke arah barat diikuti beberapa orang antara lain Ki Pekutan, Ki Wongsokerti, Ki Banteng dan Nyi Beruk.

Mereka melakukan perjalanan Panjang, makin makin lama makin jauh, sampai daerah Urut Sewu bagian tengah mereka berhenti beristirahat kemudian menginap dan melaksanakan salat berjamaah. Setelah beberapa hari tinggal dengan serta merta ada seorang pengikut yang sakit kemudian meninggal dunia bernama Ki Pekutan, jenazahnya dimakamkan di daerah tersebut.

Setelah selesai pemakaman mereka melanjutkan perjalanan menuju ke utara melintasi lembah dan menysuri sungai, ditengah perjalanan mereka melihat sejauh mata memandang ada hamparan tanah yang landai dan luas, dengan tumbuhan rumput ilalang yang tinggi dan lebat, dikelilingi beberapa pohon yang besar dan sungai yang berkelok memanjang mengalir ke pantai laut selatan Jawa. Ia tertarik dan terpesona membuka/membabad hutan itu untuk dijadikan rumah tinggal dan digunakan sebagai ladang

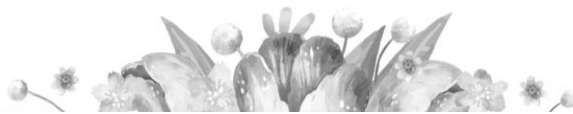


pertanian, Ki Wongsokerti berhasil membuka/membabad dalam waktu satu malam.

Mereka segera mendirikan beberapa bangunan rumah, kawasan permukiman tersebut diberi nama Daleman/Padelaman Komplek perumahan darah/abdi dalem. Seiring dengan bertambahnya para pendatang dan para pedagang dari luar, makin lama pedalaman menjadi makin ramai dan makmur.

Untuk mengenang pengikut yang wafat dalam perjalanan RM Tambakboyo berkenan mengabadikan nama orang tersebut menjadi nama kademangan, yaitu Kademangan Pekutan. Selanjutnya pada 13 Agustus 1819 seluruh rakyat Pekutan menobatkan RM Tambakboyo menjadi demang pertama/pemimpin pertama di Kademangan Pekutan.

Pada pertengahan Juli 1825 seorang pejabat istana bernama RT Joyosudarga/III menyusul BPH Diponegoro di Selarong, ia memimpin perlawanan di markas pertahanan Ketawang, namun beberapa tahun kemudian/pertengahan Desember 1829



benteng pertahanan ketawang/kecawang diserang dan dapat dikuasai pasukan Belanda. RT Joyosydarga ditangkap, diserahkan kepada Sultan Hamengkubuwono V di Yogyakarta kemudian menerima pengampunan dari Sultan.

Selanjutnya nama RT Joyosudarga/Joyosundargo III diganti menjadi RT Prawiroprojo. Sebelum meninggalkan Ketawang RT Joyosudargo menyerahkan tongkat komando perlawanan kepada wakilnya bernama Surowijoyo berasal dari Dudu, asli Ketawang supaya meneruskan perjuangan pergi ke Kademangan Pekutan. Kedatangannya disambut seluruh warga dan pemimpin kademangan RM Tambakboyo.

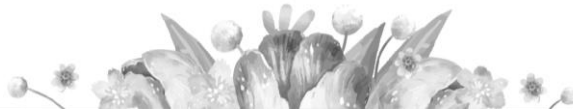
Selanjutnya pada awal tahun 1830 Surowijoyo dinobatkan menjadi pemimpin Kademangan Pekutan menggantikan RM Tambakboyo, sedangkan yang menjadi sesepuh kademangan adalah RM Tambakboyo. Pada tanggal 16 Februari 1830 Kolonel Cleerens berhasil membujuk BPH Diponegoro untuk mengadakan perundingan di Desa Romokamal dilanjutkan hari berikutnya



tanggal 17 Februari di Ketawang BPH Diponegoro menyetujui perundingan selanjutnya diadakan di Magelang.

Pada tanggal 8 Maret 1830 BPH Diponegoro beserta pasukannya memasuki Kota Magelang. Berhubung bulan Maret bersamaan dengan bulan Ramadan, BPH Diponegoro meminta perundingan ditunda. Tanggal 25 Maret 1830 Jnedral De Kock menginstrusikan kepada Kolonel Cleerens untuk menangkap BPH Diponegoro apabila perundingan gagal.

Perundingan yang diadakan tanggal 28 Maret di rumah Residen Kedu ternyata berakhir dengan kegagalan. BPH Diponegoro ditangkap dibawa ke Semarang selanjutnya dibuang ke Menado. Tanggal 27 September 1830 pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengadakan perjanjian dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di Klaten yang hasilnya adalah seluruh tanah mancanegara milik kesultanan harus diserahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda sebagai pengganti



biaya mengakhiri perang Diponegoro, berlaku mulai tanggal 27 September 1830.

Kadipaten Panjer sebagai bagian dari wilayah tanah mancanegara milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak tanggal 27 September 1830 sudah menjadi milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di pertengahan tahun 1831 pasukan Belanda dari Batavia, Cirebon Banyumas dan sebagian dari pasukan Kasultanan Ngayogyakarta bersama pasukan Surakarta dipimpin RT Arunbinang IV melakukan pendekatan kepada Adipati Panjer, tetapi ia menolak dan tidak mengakui perjanjian tersebut.

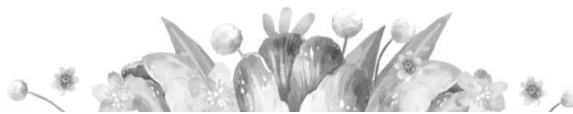
RT Arunbinang IV menangkap Adipati Panjer dengan kekerasan karena terluka parah. Beberapa hari kemudian Adipati Panjer meninggal dunia dan mulai waktu itu Belanda berhasil menguasai Kadipaten Panjer. RT Arunbinang IV beserta seluruh pasukan gabungan makin memperkuat kekuasaannya dengan mengadakan operasi pembersihan sisa pasukan Panjer yang masih setia pada KRT Kolopaking IV sampai akhir tahun 1832.



Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mulai tahun 1833 menghapus nama Kadipaten Panjer diubah menjadi Kabupaten Kebumen dan menutup sistem pemerintahan diganti menjadi sistem Pemerintahan Swapraja setingkat Kabupaten dan sistem pemerintahan Kademangan diganti menjadi pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa.

RT Arunbinang IV yang sudah berjasa pada pemerintahan Kolonial Belanda, diangkat menjadi bupati pertama di Kebumen 1833-1861. Kademangan Pekutan sebagai bagian dari pemerintah Kabupaten Kebumen tahun 1845 diubah sistem pemerintahannya dari sistem pemerintahan kademangan menjadi pemerintah tingkat desa yang dipimpin oleh Kepala Desa, yang ditetapkan menjadi kepala desa pertama adalah Tjo Dronon 1845-1867.

Pada masa perjalanan pemerintahan kolonial Belanda telah banyak mengalami kemerosotan tajam dalam pengadaan dan tata kelola keuangan dan belanja negara kolonial, keadaan demikian



mencapai puncaknya di akhir tahun 1890. Salah satu dampak dari kemerosotan itu adalah menyederhanakan tata kelola pemerintahan antara lain dengan menggabungkan daerah-daerah kabupaten menjadi satu kabupaten dan menggabungkan beberapa desa menjadi satu desa.

Di awal tahun 1901 Desa Kembaran hanya memiliki satu pedukuhan dipimpin kepala Desa Nolakromo digabung dengan Desa Pekutan menjadi satu desa bernama Desa Pekutan. Yang menjadi kepala desa yaitu RM H Ahmad berasal dari Kutosari menjabat samapi tahun 1908.

Dengan digabungnya dua desa tersebut jumlah pedukuhan desa Pekutan masih tetap empat pedukuhan yaitu : Sebelum penggabungan dengan Desa Kembaran ; 01. Pedukuhan kepasaran selanjutnya menjadi Dusun Karanganyar 02. Pedukuhan Pedaleman selanjutnya menjadi dusun Kedaleman 03. Pedukuhan Trukan selanjutnya menjadi Dusun Kertonolo 04. Pedukuhan Kutan Wetan selanjutnya diadakan tukar guling tanah dengan tanah milik orang Kertodeso yang ada di

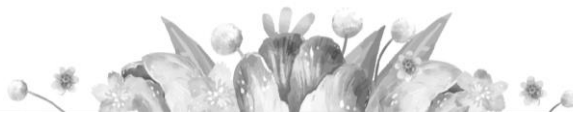


Pekutan, sehingga pedukuhan Kutan Wetan menjadi wilayah Kertodeso. Setelah penggabungan dengan Kembaran :

01. Pedukuhan Kepasaran selanjutnya menjadi dusun Karanganyar/RW I.
02. Pedukuhan Pedaleman selanjutnya menjadi Dusun Kedaleman/RW II
03. Pedukuhan Trukahan selanjutnya menjadi Dusun Kertonolo/RW IV
04. Desa Kembaran selanjutnya menjadi Dusun Kembaran/RW III Pada Waktu R Tjo Menggolo berasal dari Gowongan Yogyakarta menjalani jabatan kades satu tahun.

Pemerintah Kabupaten Kebumen mulai mengisi jabatan carik desa, yang menjadi carik desa pertama di Pekutan yaitu Wonoyudo berasal dari Semarang.

- Tahun 1900 Pjs Kepala Desa Trunodikromo, memberhentikan Carik Wonoyudo dan mengangkat Surosenjoyo menjadi Carik Desa Pekutan.



- Tahun 1924 Kepala Desa Trunowikromo memberhentikan Carik Surosenjoyo dan mendatangkan Mulyodiharjo dari Yogyakarta menjadi carik selama dua tahun, kemudian dipindah menjadi pegawai Kabupaten.
- Tahun 1926 Kepala Desa Trunowikromo mengangkat Sastromijoyo menjadi Carik Desa Pekutan.
- Setelah lima bulan berdiri NKRI pemerintahan kabupaten mengadakan pemilihan kepala desa di Pekutan, yang terpilih menjadi kepala desa adalah H Siradz dan yang memperoleh suara urutan kedua yaitu D Abdullah Sadjadi menjadi Sekretaris Desa Pekutan.
- Tahun 1995 Sekdes D Abdullah Sadjadi pensiun diganti Kasir AH BA melalui ujian Sekdes di Kabupaten.
- Tahun 1998 Sekdes Kasir AH BA diberhentikan melalui reformasi diganti Pjs Sekdes Marjuned.
- Tahun 2005 PJs Sekdes Marjuned pensiun diganti PJs Sekdes Maryoto.



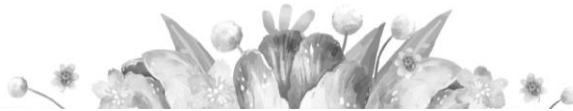
Legenda Desa Rowo

Menurut cerita tutur tular dari nenek moyang. Pada zaman dahulu Desa Rowo berupa daerah Telar (rawa-rawa) yang sangat luas dan angker. Ibarat “Jalmo Moro Jalmo Mati” lir umpamane (pagi datang sore mati, sore datang pagi mati).

Pada suatu hari datanglah seorang pertapa sakti bernama Mbah Roworejo waqiila Rowo Yudo, yang mana pertapa itu mampu menaklukkan keangkeran daerah rawa ini, dan desa ini dinamai Desa Rowo. Konon beliau dari kerajaan dan juga seorang pelaut yang sangat mahir. Sehari-hari pekerjaan beliau mencari ikan. Maka tidaklah aneh bila sampai generasi sekarang warga Rowo sebagian besar pandai melaut dan mahir dalam hal nelayan.

Adapun nama-nama Kepala Desa Rowo setelah penggabungan adalah sebagai berikut :

1. Mbah Lurah Jatan.
2. R. Wongso Dimejo.



3. Wongso Sudiro Sudar.
4. R. S. Mangkudidjoyo. Beliau menjabat sampai akhir tahun 1953
5. H. Sastrowiryo. Beliau menjabat dari tahun 1953 s/d 1989
6. Slamet. Beliau menjabat 1 (satu) periode tahun 1989 s/d 1999
7. Sagimin. Beliau menjabat 1 (satu) periode tahun 1999 s/d 2007
8. SARNO. Beliau menjabat 2 (dua) periode, periode pertama tahun 2007 s/d 2013, dan periode kedua tahun 2013 s/d 2019
9. Samsino. Beliau menjabat dari tahun 2019 s/d sekarang.

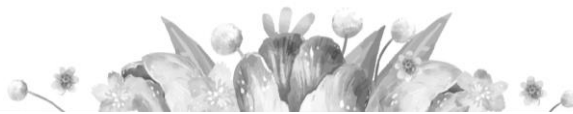
Adapun pelaksanaan pemilihan Kepala Desa diadakan tanggal 25 Juni 2019 dan pelantikan Kepala Desa tanggal 2 Agustus 2019.

Tahun Peristiwa Baik Peristiwa Buruk Kejadian

- 1943 Terjadi kelaparan dan penyakit Koreng
- 1947-1948 Penjajahan Belanda (Perang Dunia II)



- 1950-1951 Perintisan Grup Seni Wayang Orang dan Angklung -Pemberontakan AOI
- 1964-1965 Pemberontakan G 30 September.
- 1970 Sering terjadi serangan penyakit demam
- 1973 Mendapat bantuan Beras Bulgur -Terjadi paceklik -Terjadi tanah longsor di Rw II.
- 1980-1981 Perintisan Grup Seni Ketoprak Wahyu Budaya dan Wayang Kulit. Desa menerima bantuan ayam namun banyak hewan yang mati.
- 1982 misterius. Gunung Galunggung meletus banyak hewan yang mati
- 1984 -Pembangunan Balai Desa secara swadaya.
- 1986 Terjadi banjir di wilayah Dukuh Sidodadi RT 06 RW 02 (Trukan Rowo).
- 1988, Gugur gunung pembuatan jalan.
- 1995-1998 Salah satu warga meninggal dunia karena tenggelam di sungai.
- 1999 -Rw II menerima bantuan pengaspalan jalan 1 Km



- 2000 Terbentuknya sedekah laut bulan sura setiap setahun sekali -Salah satu warga meninggal dunia karena tenggelam di sungai
- 2002 Terbangunnya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan Bantuan kapal nelayan + alat tangkap ikan
- 2003 Terbentuknya group rebana. Serangan penyakit Antrax, banyak hewan yang mati
- 2012 Berdirinya Gedung PAUD
- 2016 Renovasi Kantor Balai Desa dan Renovasi Gedung Serbaguna.
- 2018 Renovasi Gedung FKD
- 2019 Terjadi wabah penyakit Demam Berdarah (DBD)



Legenda Desa Selotumpeng

Pada zaman dahulu sebelum Bernama desa selotumpeng, desa ini terbagi menjadi (tiga) 3 kelurahan, yaitu Lurah Abean, Lurah Sampang, Lurah Pregolan. Kemudian digabung menjadi satu desa dinamakan Selotumpeng. Konon kabarnya ada tokoh yang sangat berwibawa dan sakti. Orang tersebut sangat disegani.

Di suatu hari orang tersebut menemukan batu yang bentuknya seperti tumpeng. Berhubung orang tersebut yang berhasil menyatukan (tiga) 3 lurah menjadi (satu) 1 desa. Maka desa tersebut dinamakan Desa Selotumpeng

Tahun Kejadian Peristiwa Baik Peristiwa Buruk

- 1976 Kepala Desa berakhir Kepala Desa Sadili meninggal
- 1977 s/d 1979 Kepala Desa dari Pemerintah Kabupaten (PD) Bapak Ngisom



- 1978 Terjadi Kemarau Panjang
- 1979 s/d 1981 Kepala Desa di PJ oleh Rejosiyono Perangkat Desa Selotumpeng
- 1981 s/d 1991 Kepala Desa dipegang oleh Djemingan S.A
- 1982 Gunung Galunggung Meletus, banyak tanaman yang gagal panen
- 1983 Terjadi Gerhana Matahari Total
- 1991 s/d 1999 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Slamet Sadili
- 1999 s/d 2007 Kepala Desa dijabat oleh Mustajib
- 2007 s/d 2013 Kepala Desa dijabat oleh Slamet Sadili
- 2013 s/d 2019 Kepala Desa dijabat oleh Jumiarto

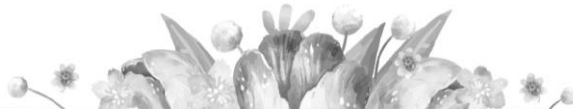


Legenda dan Sejarah Desa Singoyudan

Jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu pada zaman Kolonial Belanda Desa Singoyudan terdiri dari dua Desa, yaitu Desa Kademangan Singoyudo dan Desa Kademangan Wawar. Desa Kademangan Singoyudo dipimpin oleh Lurah Wiryo Prapto dan Desa Kademangan Wawar dipimpin oleh Lurah Ahmad Dasih.

Pada zaman itu sebagian penduduknya mayoritas petani dan penderes (penyadap nira kelapa sebagai bahan pokok pembuat gula jawa / gula merah). Seiring berjalanya waktu kedua Desa tersebut ahirnya menjadi satu (diblengket) pada tahun 1921 dan diberi nama Desa Singoyudan. Sedangkan Lurah pertama Desa Singoyudan adalah Lurah Sosro Rejo yang menjabat sejak tahun 1921 sampai tahun 1935.

Pada saat itu cara pemilihan kepala desa masih menggunakan cara dodokan. Cara dodokan adalah



seluruh calon duduk di kursi pencalonan dan para rakyat yang memilih disuruh berjongkok di hadapan kepala desa yang dipilih. Jika nanti calon kepala desa yang banyak pengikut/pemilih yang berjongkok di belakangnya maka itulah kepala desa yang terpilih.

Namun, cara ini sangat rawan kerusuhan karena pemilih secara blak-blakan memilih calon yang disenangi, sehingga penduduk ataupun pemilih yang lain dapat melihat dengan mata kepala mana pendukung yang jadi dan mana pendukung yang tidak jadi dan akhirnya setelah pemilihan kepala desa banyak anggota masyarakat yang saling bercemooh dan saling membenci bahkan sampai aksi brutal membakar rumah dan pencurian.

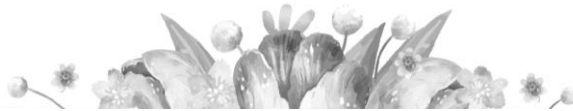
Setelah tahun 1935 akhirnya Lurah Sosro Rejo purna dan digantikan oleh Parto Dimejo selama 1 (satu) tahun. Waktu itu juga masih memakai sistem dodokan sehingga masyarakat kisruh dan menimbulkan aksi brutal antar penduduk saling bermusuhan, akhirnya masyarakat pun bersepakat



mengadakan pemilihan lagi, tetapi dengan sistem gitingan (giting= lidi) yaitu para pemilih harus memasukan lidi ke dalam bumbung /wadah yang disediakan oleh panitia dan lidi tersebut sudah dikasih tanda warna yang berbeda jadi warna yang menempel pada lidi tersebut itulah simbol dari para calon jadi. Bagi siapa yang lidinya paling banyak dimasukan ke dalam bumbung/wadah yang disediakan oleh panitia itulah calon yang terpilih.

Pada saat itu calon yang terpilih adalah Mangku Diharjo yang menjabat tahun 1937 sampai tahun 1989. Setelah itu pembaruan kepala desa yang menganut masa periode, yaitu periode 8 (delapan) tahun dan sistim pemilihannya dengan cara pencoblosan lalu dalam pemilihan pencoblosan ini kepala desa yang terpilih adalah Suyatno yang menjabat mulai tahun 1989 sampai 1997.

Setelah itu diadakan pemilihan kembali dan yang terpilih adalah Sarjo yang menjabat mulai tahun 1997 sampai tahun 2007. Setelah itu juga diadakan pemilihan kembali akan tetapi masa

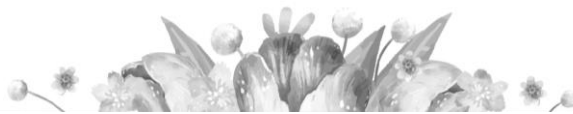


periode yang mulanya 8 (delapan) tahun diganti menjadi 6 (enam) tahun, Pemilihan Kepala Desa tahun 2007 yang terpilih adalah Santoso masa jabatannya 2007 sampai tahun 2013 lalu diadakan pemilihan kembali pada tahun 2013 dan yang terpilih adalah Santoso untuk masa jabatan tahun 2013 sampai tahun 2019. Setelah Tahun 2019 diadakan pemilihan kembali untuk periode 2019-2025. Pada tanggal 25 bulan Juni 2019 dan yang terpilih adalah SITUR untuk masa jabatan tahun 2019 sampai tahun 2025.



Sejarah Desa Singoyudan

- Tahun 1962 Banyak orang kena Honger Odim sampai-sampai pasien memenuhi rumah sakit.
- Tahun 1965 Pemberontakan G 30 September penduduk Singoyudan banyak yang terlibat menjadi tersangka pemabrontakan.
- Tahun 1970 terbangunnya Gedung SD Desa Singoyudan.
- Tahun 1973 Desamendapat bantuan beras Bulgur. Terjadi Peceklik dan banyak warga yang kelaparan.
- Tahun 1974 Terjadi wabah cacar kering banyak anak-anak yang meninggal karena terkena.
- Tahun 1975 Desa mendapat bantuan sapi dan kuda empat ekor
- Tahun 1977 Terbangunnya Balai Desa Singoyudan secara swadaya.
- Tahun 1983-1984 Terjadi gerhana matahari total dan terjadi penculikan misterius.



- Tahun 1993 Terjadinya banjir bandang akibat meluapnya sungai pucang karena tidak ada tanggul sungai.
- Tahun 1994-1995 Terjadinya banjir bandang akibat meluapnya sungai pucang karena tidak ada tanggul sungai.
- Tahun 1996 Desa mendapatkan bantuan IDT (Impres Desa Teringgal).
- Tahun 1999 Desa mendapat Raskin.
- Tahun 2001 Desa mendapat bantuan kerbau tiga ekor.
- Tahun 2007 Desa mendapat bantuan sapi lima ekor.
- Tahun 2018 Terjadi hama Tikus yang menghabiskan seluruh tanaman padi masyarakat Singoyudan sehingga membuat para petani resah dan desa mempunyai kegiatan pembangunan pompa air listrik untuk pengairan pertanian, sehingga mengurangi 60% biaya dan tenaga untuk pengelolaan pertanian.



Sejarah Desa Sitibentar

Desa Sitibentar memiliki luas wilayah + 207,21 hektar terdiri dari areal pemukiman/daratan dan persawahan tadah hujan dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berbatasan dengan sebelah utara Desa Karanggede dan Kertodeso, barat berbatasan dengan Desa Blengorwetan Kecamatan Ambal, selatan berbatasan dengan Desa Tlogodepok dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mirit.

Desa Sitibentar sebelum tahun 1824 bernama Bugel yang dipimpin oleh sesepuh yang dinamakan Bengkuwu. Istilah ini diberikan untuk seseorang yang memimpin sebuah perkampungan. Menurut Moech. Noer Salam (sesepuh desa/mantan kepala desa), sesepuh atau tokoh Bengkuwu ini adalah seorang wanita yang bernama Nyai Sini, Nyai Gadung Melati (konon dikarenakan sesuatu hal nama asli tersamarkan). Beliau adalah tokoh masyarakat yang sangat dihormati pada masa itu.



Sepeninggal Bengkuwu kurang lebih pada tahun 1824 wilayah Bugel pecah menjadi dua desa yaitu menjadi Desa Bugel Kulon dan Desa Bugel Wetan. Pemimpin Bugel Kulon bernama Cokromijoyo dan pemimpin Bugel Wetan bernama Kromomijoyo. Sejak saat itulah persengketaan dan persaingan tidak sehat antara kedua pemimpin terjadi. Hal ini terdengar oleh pemimpin Kebumen/Kabumian yang kala itu dijabat oleh Kolopaking 4. Kemudian Kolopaking 4 datang ke wilayah tersebut dengan tujuan untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi.

Atas kebijakan Kolopaking 4 dalam mengatasi masalah tersebut maka diadakan pemblengketan/penyatuan Bugel Kulon dan Bugel Wetan menjadi satu desa. Dengan melihat kondisi wilayah yang datar dan tandus maka oleh Kolopaking 4 diberi nama Desa Sitibentar dan dibagi menjadi dua pedukuhan yaitu pedukuhan Bugel Kulon dan Pedukuhan Bugel Wetan.

Kata Siti dalam bahasa Jawa berarti tanah sedangkan Bantar/Bentar, Bantar berarti datar



atau rata, Bentar dalam bahasa sansekerta berarti panas. Bisa ditarik arti Sitibentar adalah tanah datar yang panas/tandus. Nama desa tersebut disepakati oleh masyarakat setempat dan terpilihlah Cokrominoyo sebagai pemimpin Kepala Desa Sitibentar yang pertama.

- Kepemimpinan Cokromijoyo berlangsung sampai tahun 1935.
- Setelah itu dilanjutkan kepemimpinan Abdulloh Siroj sebagai Kepala Desa kedua kurang lebih sampai tahun 1948. Karena ada pembaharuan setelah Kemerdekaan + tahun 1948) diadakan pergantian Kepala Desa yang baru, terpilihlah Sastromijoyo menjadi Kepala Desa Sitibentar yang ketiga.
- Akan tetapi, kepemimpinan Sastromijoyo tidak berjalan lama hanya sampai kurang lebih tahun 1951, karena sebuah peristiwa tertentu masyarakat meminta pergantian Kepala Desa. Pada tahun yang sama terpilihlah tokoh desa bernama Maksum sebagai kepala desa yang ke empat sampai tahun 1965. Pada tahun ini



Maksum terbukti terlibat Gerakan terlarang (G 30 S PKI), sehingga oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen diberhentikan.

- Pada tahun 1967 Desa Sitibentar mulai menerapkan sistem demokrasi dengan baik kemudian terpilihlah Moech. Nur Salam sebagai Kepala Desa yang kelima berlangsung sampai dua periode hingga tahun 1998 (+ 31 tahun).
- Pada tahun 1998 kembali proses pilkades terpilihlah Suparjo sebagai Kepala Desa keenam sampai dua periode.
- Pada tanggal 29 Juni 2013 pilkades terpilihlah Fadlun Haryanto, S.Ag sebagai Kepala Desa ke tujuh sampai 2019.
- Selanjutnya dalam proses pemilihan Kepala Desa tahun 2019 terpilihlah Tashidin, S.Pd.I sebagai Kepala Desa Sitibentar ke delapan periode 2019 – 2025.

Adat istiadat yang ada di Desa Sitibentar

- Suran/Suroan/Memetri Bumi

Merupakan kegiatan adat menyambut bulan Suro/Muharam yang dilaksanakan setiap tahun



dengan mengadakan upacara/ritual pemotongan kerbau dilaksanakan di tempat yang disakralkan yaitu di RT.002/002 tepatnya lokasi balai desa sekarang. Kemudian daging kerbau tersebut dibagikan kepada warga dalam desa dan luar desa yang memiliki asset tanah baik daratan/pekarangan maupun persawahan.

Dilanjutkan hari berikutnya dilakukan acara tahlil serta pertunjukan wayang kulit persembahan di balai desa kemudian malam harinya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di rumah kepala desa. Sesuai adat yang berlaku kegiatan ini bertepatan pada hari kelahiran Kepala Desa.

- Sadranan/Nyadran

Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali diawali dengan pemotongan kambing di lokasi yang sama dengan kegiatan Suran. Selanjutnya diadakan kegiatan tahlil mendoakan para arwah pendahulu desa terkhusus Mbah Bengkuwu/Nyai Sini/Nyai Gadung Melathi.

- Gombrang



Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali yaitu membersihkan pemakaman umum secara bersama – sama menjelang datangnya bulan Ramadan.

- Unggahan

Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali berupa ziarah dan membersihkan makam leluhur & keluarga dilanjutkan acara Tahlil. Waktu kegiatan menjelang hari pertama Ramadhan.

- Udhunan

Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali berupa ziarah dan membersihkan makam leluhur & keluarga dilanjutkan acara tahlil. Waktu kegiatan hari terakhir Bulan Ramadhan/penutupan bulan Ramadhan dan harus dilakukan sebelum waktu magrib tiba.

- Ngayu

Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan menjelang seseorang punya hajat dengan cara menebang tujuh pohon sebagai bahan kayu bakar dilanjutkan kegiatan pembuatan pagar bambu. Model pagar ini pun ada sendiri yaitu "Sanggar Waringin".



- Tujuh Bulanan/Tingkeban/Kebo

Berupa upacara adat siraman pasangan suami istri Ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan pada kehamilan pertama. Air yang digunakan pun kusus diambil dari tujuh sumur yang berbeda ditaburi bunga tujuh rupa serta dibuatkanlah symbol calon bayi gengan memakai cengkir gadhing bergambarkan Prabu Rama dan Dewi Shinta. Dilanjutkan acara kenduri/selamatan serta pembacaan Surat Attaubah.

- Pethetan/Puputan

Adalah kegiatan/prosesi pemberian nama bayi dilanjutkan acara pemotongan rambut bayi diiringi sholawat al barjanji.

- Tedhak Siten/Dun Dunan

Merupakan prosesi menempelkan telapak kaki bayi pada permukaan tanah untuk pertama kalinya dilanjutkan si bayi untuk memilih benda tertentu sebagai symbol masa depan. Kegiatan ini dalam masa perkembangan islam disertai acara kenduri.

- Jabel



Adalah semacam upacara persembahan yang dilakukan menjelang tanam padi dan menjelang padi dipanen.



Sejarah Desa Tlogodepok

Berdasarkan cerita turun temurun yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Tlogodepok sejak dahulu bahwasanya daerah ini merupakan hutan belantara (alas) dan terdapat beberapa rawa-rawa (Telaga) yang terbilang masih perawan atau belum terjamah karena terkenal wingit (angker).

Menurut cerita pada pertengahan abad 14 datanglah serombongan pengembara yang berasal dari Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Eyang Joko Kumbari dan juga adiknya yang bernama Dewi Renges (Dewi Reksolani). Mereka merupakan salah satu keluarga istana diantaranya Dewi Reksolani beliau adalah istri selir dari Prabu Brawijaya V. Menurut salah seorang nara sumber mereka melarikan diri dari istana dikarenakan kemungkinan adanya konflik keluarga pada saat itu, sehingga meninggalkan istana yang akhirnya sampai di daerah ini.



Urut Sewu masih berupa hutan dan rawa-rawa. Beliau kemudian membuka hutan atau babad alas yang dipimpin oleh Eyang Joko Kumbari bersama Dewi Reksolani yang dibantu oleh Eyang Joyo Kusumo putra dari Sunan Gunung Jati Cirebon dengan dibantu para abdi setianya dan kemudian mendirikan sebuah padepokan di blok alas yang sekarang dikenal sebagai situs Makam Kuno Lamsih serta dikenal juga sebagai situs Makam Waliyuloh Syeh Wali Putih Joyo Kusumo.

Sampai saat ini situs makam tersebut masih sangat dihormati dan sering diziarahi terutama pada malam Jumat, baik oleh warga Desa Tlogodepok dan sekitarnya. Bahkan dari luar daerah. Di situ juga sebagai tempat acara nyadran atau memetri bumi setiap Bulan Asyura (Sura) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tlogodepok bersama masyarakat.

Menurut cerita turun temurun sejak saat itulah Eyang Joko Kumbari memberi nama tempat tersebut dengan nama Tlogo Depok, dikarenakan



beliau dalam mendirikan Padepokan di daerah yang terdapat banyak Telaga (rawa-rawa).

Eyang Dewi Renges di kemudian waktu dikaruniai seorang putra yang diberi nama R. Ariya Damar (Joko Dillah). Menurut cerita di Telaga Seteleng (Situs Seteleng) yang sekarang masuk wilayah Desa Tlogopragoto Joko Dillah kecil sering dimandikan oleh ibunya. Beliau adalah putra Dewi Renges dari pernikahannya dengan Prabu Brawijaya ke V. Kelak setelah dewasa beliau dijadikan Adipati di Palembang.

Raden Arya Damar kemudian menikah dengan Dewi Campa yang sebelumnya merupakan istri selir dari Prabu Brawijaya V yang berasal dari Negeri Campa (Cina). Dewi Campa mempunyai 2 (dua) orang putra, putra pertama Raden Kasan (R. Patah/Sultan De mak Bintoro pertama) hasil pernikahan beliau dengan Prabu Brawijaya V. Putra keduanya bernama Ariya Timbal (Adipati Terung) hasil dari pernikahan Dewi Campa dengan R. Arya Damar. Dari beliau lah kelak trah Tumenggung Wonoyudho Inggil yang bernama Ky.



Wiro Tanu (Mantri Buru ing Tlogo) pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan gelar Wongsojoyo ke 1.

Eyang Tumenggung Wonoyudho Inggil adalah cucu dari Ariya Timbal (Adipati Terung) dari putra beliau yang bernama R. Tjarangnolo. Di era Tumenggungan (Kademangan) Tlogo di saat itu yang memerintah adalah Eyang Tumenggung Wonoyudho inggil (Wongsojoyo I) berikutnya, Wongsojoyo II, III, IV, V, dilanjutkan oleh Wonoyudho Djenjeran serta yang terakhir Wonoyudho Alit.

Kademangan Tlogo terakhir pada pertengahan abad ke 17, sisa-sisa dan situs kuno peninggalan era Tumenggungan (Kademangan) Tlogo masih dapat dilihat pada artefak peninggalan sejarah berupa Tembok Benteng Kuno (Pager Boto Kuno) yang menurut cerita adalah sebagai tempat kediaman beliau, juga sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah seperti situs Artefak Pager Boto Kuno, situs makam Kuno Eyang



Joko Kumbari dan Wali Putih Joyo Kusumo yang ada di Desa Tlogodepok, pagar boto kuno yang ada di Desa Tlogopragoto (Komplek Masjid Al Iman), Situs Pagar Boto di Desa Tlogodepok, Situs Makam Kuno Trah Keluarga Wonoyudho dan Keluarga Wono Dikrono di Desa Mirit (Komplek makam Kyai Bayi atau Eyang wali lanceng) serta dokumen tertulis berupa silsilah keluarga trah keturunan Tumenggung Wonoyudho.

Menurut penuturan dari narasumber luas wilayah Kademangan Tlogo pada saat masih masuk menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Mataram Islam, mencakup beberapa wilayah desa yang ada pada saat ini.

Desa Tlogodepok merupakan sebuah wilayah yang termasuk ke dalam daerah yang lebih dikenal dengan nama Urut Sewu dan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Mirit dan berada di sebelah tenggara sekitar 30 km dari Kota Kebumen. Desa ini berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dan memiliki garis pantai sepanjang 1,3 km.



Sekitar abad ke 18 Desa Tlogodepok diperkirakan berdiri setelah berakhirnya Era Kademangan Tlogo, di masa Kademangan Tlogo nama Tlogodepok hanya merupakan nama sebagian wilayah yang ada pada saat itu, yaitu Telogo dan Depok.

Menurut narasumber sesepuh dan juga mantan Kepala Desa Tlogodepok yang merupakan mantan ketua paguyupan Trah Keluarga Wonoyudho, Kecamatan Mirit menuturkan bahwa Desa Tlogodepok dipimpin oleh Eyang Wono Dikrono ke I. Beliau merupakan cucu keturunan Eyang Wonoyudho Halus (Wongso Joyo III) dari Putra Beliau Kyai. Udodrono (Wedono Karang Bolong) selanjutnya dipimpin oleh Wono Dikrono I sampai dengan yang terakhir Wono Dikrono ke VI. Setelah itu dilanjutkan Pawiro Dimedjo putra dari Eyang Wono Dikrono terakhir hingga wafat di tahun 1939. Pada saat itu jabatan Kepala Desa di Tlogodepok masih berdasarkan penunjukan berdasarkan garis keturunan secara turun temurun dengan masa jabatan seumur hidup.



Desa Tlogodepok Menuju Pembaruan Di Era Kolonial

- Pada Tahun 1941 Desa Tlogodepok diadakan penggabungan (pemblengketan) 2 (dua) wilayah desa yaitu antara Desa Tlogodepok dan Desa Kedoya. Saat itu kepala desa terakhir dari Desa Kedoya adalah Bapak Proyo Bongso, sekaligus diadakannya pemilihan Kepala Desa Tlogodepok yang pertama.
- Menurut seorang narasumber sesepuh di Desa Tlogodepok waktu itu yang diikuti oleh enam orang kandidat peserta dan perolehan suara dimenangkan oleh R. Soedoro dengan metode hitungan dengan lidi (bitingan dalam bahasa Jawa) dengan masa jabatan seumur hidup. Hal itu dibuktikan dengan adanya masa jabatan R. Soedoro hingga beliau wafat dengan masa jabatan dari periode tahun 1941 s/d 1981.
- Pada tahun 1981 beliau meninggal dunia, kemudian ditunjuklah Sekdes R. Soejidin merangkap sebagai penjabat. Sementara Kepala



Desa Tlogodepok selama tiga tahun sampai pada era pembaruan di masa Orde Baru.

- Pembaruan Masa Jabatan Kepala Desa Masa Jabatan delapan tahun
- Pada tahun 1985 di Desa Tlogodepok diadakan pilkades untuk masa jabatan delapan tahun, untuk pertama kalinya dan suara terbanyak dimenangkan oleh Bapak Sarodjo. Beliau menjabat hingga tahun 1993. Selepas beliau purna jabatan digantikan PJ. Kades Bapak Margono beliau merupakan seorang PNS Staf dari Kecamatan Mirit selama satu tahun.
- Pada tahun 1994 terpilih lah Kepala Desa baru Bapak Jatmiko Aji, SH selama 2 (dua) periode yaitu dari tahun 1994 hingga tahun 2007, yang pada pergantian periode 1 dan 2 PJ. Kepala Desa dijabat oleh Bapak Purwono selaku Sekdes pada saat itu.
- Kemudian dari hasil Pilkades pada tahun 2007 terpilih lah Kepala Desa yaitu Bapak Sujoko HS dan beliau menjabat dari akhir tahun 2007 hingga awal tahun 2009 terhitung dengan masa



jabatan terpendek dikarenakan beliau meninggal dunia sebelum masa jabatan berakhir. Untuk mengisi kekosongan jabatan Kepala Desa di Tlogodepok saat itu, maka diisi dengan menunjuk PJ. Kepala Desa dari unsur perangkat desa yaitu Bapak Sugiyono yang mengantarkan sampai dengan terselenggaranya Pil kades.

- Dalam Pilkades ini terpilih lah Kepala Desa definitif yaitu Bapak Jumiran untuk periode 2009/2015. Pejabat Kepala Desa selepas Bapak Jumiran purna adalah Bapak Hazali yang merupakan seorang PJ. dari unsur PNS di lingkungan Kecamatan Mirit di periode 2015/2017.
- Pada tanggal 19 Oktober 2017 diadakan Pilihan Kepala Desa untuk masa jabatan 2017/2023 yang diikuti oleh 2 (dua) kandidat dan sebagai peraih suara tertinggi adalah Bapak Jumiran dan ditetapkan pada 21 November 2017 sampai dengan 2023.



Sejarah Desa Tlogopragoto

Berdasarkan cerita turun temurun yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Tlogopragoto sejak dahulu, bahwasanya daerah ini merupakan hutan belantara (alas). Terdapat beberapa rawa-rawa (telaga) yang terbilang masih perawan atau belum terjamah karena terkenal wingit (angker).

Menurut cerita pada pertengahan abad 14 datanglah serombongan pengembara yang berasal dari Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Eyang Joko Kumbari dan juga adiknya yang bernama Dewi Renges (Dewi Reksolani). Mereka merupakan salah satu keluarga istana diantaranya Dewi Reksolani, beliau adalah istri selir dari Prabu Brawijaya V.

Menurut salah seorang narasumber mereka melarikan diri dari istana dikarenakan kemungkinan adanya konflik keluarga pada saat itu, sehingga meninggalkan istana yang akhirnya



sampai di daerah ini Urut Sewu yang masih berupa hutan dan rawa-rawa.

Beliau kemudian membuka hutan atau babad alas yang dipimpin oleh Eyang Joko Kumbari bersama Dewi Reksolani yang dibantu oleh Eyang Joyo Kusumo putra dari Sunan Gunung Jati Cirebon dengan di bantu para abdi setianya. Mereka kemudian mendirikan sebuah padepokan di blok alas yang sekarang dikenal sebagai situs makam kuno Lamsih serta dikenal juga sebagai situs makam Waliyuloh Syeh Wali Putih Joyo Kusumo.

Sampai saat ini situs makam tersebut masih sangat dihormati dan sering diziarahi terutama pada malam Jumat, baik oleh warga Desa Tlogodepok dan sekitarnya, bahkan dari luar daerah. Di situ juga sebagai tempat acara nyadran atau memetri bumi setiap bulan Asyura (Sura) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tlogopragoto bersama masyarakat.

Menurut cerita turun temurun sejak saat itulah Eyang Joko Kumbari memberi nama tempat tersebut dengan nama Tlogopragoto dikarenakan



beliau dalam mendirikan Padepokan di daerah yang terdapat banyak Telaga (rawa-rawa).

Eyang Dewi Renges di kemudian waktu dikaruniai seorang putra yang diberi nama R. Ariya Damar (Joko Dilah). Menurut cerita di Telaga Seteleng (Situs Seteleng) yang sekarang masuk wilayah Desa Tlogopragoto Joko Dillah kecil sering dimandikan oleh ibunya. Beliau adalah putra Dewi Renges dari pernikahannya dengan Prabu Brawijaya ke V. Kelak setelah dewasa beliau dijadikan Adipati di Palembang.

Raden Arya Damar kemudian menikah dengan Dewi Campa yang sebelumnya merupakan istri selir dari Prabu Brawijaya V yang berasal dari Negeri Campa (Cina). Dewi Campa mempunyai 2 (dua) orang putra. Putra pertama Raden Kasan (R. Patah/Sultan Demak Bintoro pertama) hasil pernikahan beliau dengan Prabu Brawijaya V, putra keduanya bernama Ariya Timbal (Adipati Terung) hasil dari pernikahan Dewi Campa dengan R. Arya Damar.



Dari beliaulah kelak trah Tumenggung Wonoyudho Inggil yang bernama Ky. Wiro Tanu (Mantri Buru ing Tlogo) pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan gelar Wongsojoyo ke 1.

Eyang Tumenggung Wonoyudho Inggil adalah cucu dari Ariya Timbal (Adipati Terung) dari putra beliau yang bernama R. Tjarangnolo. Di era Tumenggungan (Kademangan) Tlogo di saat itu yang memerintah adalah Eyang Tumenggung Wonoyudho inggil (Wongsojoyo I) berikutnya, Wongsojoyo II, III, IV, V, dilanjutkan oleh Wonoyudho Djenjeran serta yang terakhir Wonoyudho Alit, Kademangan Tlogo.

Terakhir pada pertengahan abad ke 17, sisa-sisa dan situs kuno peninggalan era Tumenggungan (Kademangan) Tlogo masih dapat dilihat pada artefak peninggalan sejarah berupa Tembok Benteng Kuno (Pager Boto Kuno) yang menurut cerita adalah sebagai tempat kediaman beliau juga sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah seperti situs Artefak Pagar Boto Kuno, situs makam Kuno Eyang



Joko Kumbari dan Wali Putih Joyo Kusumo yang ada di Desa Tlogodepok, pagar boto kuno yang ada di Desa Tlogopragoto (Komplek Masjid Al Iman). Situs pagar boto di Desa Tlogodepok, Situs makam Kuno Trah Keluarga Wonoyudho dan Keluarga Wonodikrono di Desa Mirit (Komplek makam Kyai Bayi atau Eyang Wali Lancing), serta dokumen tertulis berupa silsilah keluarga Trah keturunan Tumenggung Wonoyudho.

Menurut penuturan dari narasumber luas wilayah Kademangan Tlogo pada saat masih masuk menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Mataram Islam, mencakup beberapa wilayah desa yang ada pada saat ini.



Sejarah Desa Wirogaten

Desa Wirogaten merupakan salah satu desa di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Sesuai dengan cerita dari kesepuhan desa yang sekarang masih hidup yaitu Bapak Basiran selaku juru kunci Makam Mbah Wirogati. Dari cerita yang disampaikan bahwa, asal-usul Desa Wirogaten berasal dari Nama Mbah Wirogati.

Diceritakan bahwa sebab meninggalnya Mbah Wirogati yaitu karena adanya kesalahpahaman antara Mbah Wirogati dengan Sekar Panji Notokusumo yaitu orang yang bekerja sebagai pembajak sawah atau biasa disebut sebagai pangon.

Pada suatu hari Mbah Wirogati sedang membajak sawahnya dengan Sekar Panji Notokusumo, tetapi alat yang untuk membajak sawah tersebut (wluku) tertinggal di rumah Mbah Wirogati. Akhirnya disuruhlah pangonnya tersebut



untuk mengambil wuku tersebut di rumah. Karena terlalu lama Sekar Panji Notokusumo tidak kembali, kemudian Mbah Wirogati menyusul pangonnya kembali ke rumah. Sesampainya di rumah Mbah Wirogati terkejut dan sangat marah melihat istrinya dan Sekar Panji Notokusumo sedang menumbuk padi berdua. Tanpa pikir panjang Mbah Wirogati menuduh istri dan pangonnya telah berbuat zina, padahal mereka tidak melakukan apa-apa.

Sekar Panji Notokusumo hanya membantu istrinya Mbah Wirogati menumbuk padi. Tetapi Mbah Wirogati tidak percaya bahwa mereka tidak melakukan apa-apa, karena pada saat itu istrinya tidak memakai baju hanya memakai jarik saja sebab istrinya merasa sangat kepanasan sehingga dia hanya memakai jarik/kemben. Karena sangat emosi Mbah Wirogati mengambil keris dan menyodorkan kepada Sekar Panji Notokusumo sambil akan membunuhnya.

Pada waktu itu Sekar Panji Notokusumo tidak marah sama sekali karena dia merasa tidak



bersalah dan merasa tidak berbuat zina. Dia hanya mengatakan bahwa dia tidak berbuat zina dengan istrinya dan berani mempertaruhkan nyawanya. Sekar Panji Notokusumo berani menantang Mbah Wirogati dengan merelakan dirinya untuk dibunuh dan dia berkata apabila dia benar-benar melakukan zina maka darah yang keluar berwarna merah, tetapi sebaliknya apabila darah yang keluar berwarna putih maka dia tidak melakukan zina.

Akhirnya keris ditusukkan kepada Sekar Panji Notokusumo dan darah yang keluar berwarna putih dan itu merupakan bukti bahwa Sekar Panji Notokusumo benar dan tidak bersalah. Menyadari perbuatannya itu salah, Mbah Wirogati sangat menyesal dan sangat sedih, sehingga akhirnya Mbah Wirogati meninggal bunuh diri dengan menusukkan keris ke tubuhnya sendiri.

Berdasarkan alasan tersebut maka masyarakat Desa Wirogaten khususnya Dusun Banjengan pada setiap bulan Suro melaksanakan upacara tradisional Suran/memetri bumi untuk menghormati arwah leluhur. Upacara tersebut



dilaksanakan di sekitar Makam Mbah Wirogati dengan penyembelihan kerbau dan Pagelaran Wayang Kulit.

Makam Mbah Wirogati dibangun pada Tahun 1971 oleh warga Wirogaten yang berhasil/sukses di perantauan yaitu oleh Mayor Jendral Ir. Moerwani.



Sejarah Desa Wiromartan

Pada zaman dahulu Desa Wiromartan terdiri dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Keburuhan dan Kelurahan Butuhan. Pada era penjajahan Belanda Kelurahan Kebutuhan dan Kelurahan Buruhan masuk dalam wilayah Kademangan Wawar. Pada masa Kerajaan Mataram Islam ada seorang Demang yang mengasingkan diri yaitu Demang Wiromarto. Beliau menetap di Kelurahan Buruhan karena wilayah kekuasaan beliau dikuasai Belanda. Beliau mengasingkan diri bersama dua anak buahnya yaitu Wongso Sentiko dan Suro Dwongso.

Makam beliau bertiga berada di Desa Wiromartan. Demang Wiromarto dimakamkan di Dk. Gunawan RT 2 RW 2 dan Wongso Sentiko beserta Suro Dwongso dimakamkan di Dk. Rahayu RT 2 RW 1. Nama Wiromartan dipakai secara resmi setelah penggabungan kelurahan tersebut yaitu pada tahun 1924. Adapun nama-nama Kepala Desa



Wiromartan setelah penggabungan adalah sebagai berikut :

- Ahmad Sukemi. Beliau menjabat selama 18 tahun yaitu sampai dengan tahun 1942.
- Ranu Duwiryo. Beliau menjabat selama 33 (tiga puluh tiga) tahun yang berakhir masa jabatannya tahun 1975.
- Trimo Karyo. Beliau menjabat selama 13 (tiga belas) tahun yaitu dari tahun 1976 s/d tahun 1989.
- Slamet. Beliau menjabat satu periode yaitu 8 (delapan) tahun dari tahun 1989 s/d tahun 1997.
- Daman Rahadi. Merupakan anak dari Ranu Duwiryo kepala desa ke-2. Beliau menjabat selama 3 tahun karena meninggal dunia di tahun 2001 dan digantikan oleh Penjabat Kepala Desa yaitu B. Hartono selama sembilan bulan sampai dengan tahun 2002.



- Saringan Budiono. Beliau menjabat selama 2 (dua) periode yaitu sepuluh tahun yaitu periode pertama tahun 2002 s/d tahun 2007 dan periode kedua tahun 2007 s/d tahun 2012
- Widodo Sunu Nugroho, S.P. Merupakan anak dari Daman Rahadi kepala desa ke-5. Beliau menjabat selama 1 (satu) periode yaitu dari tahun 2012 s/d tahun 2019
- Mijo. Beliau menjabat dari tahun 2019 s/d sekarang. Adapun pelaksanaan pemilihan Kepala Desa diadakan tanggal 25 Juni 2019 dan pelantikan Kepala Desa tanggal 2 agustus 2019.

